

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh hampir sebagian negara di dunia. Secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan [1]. Berdasarkan laporan World Bank, pada tahun 2021 sekitar 9,2% populasi dunia atau sekitar 719 juta orang hidup di bawah garis kemiskinan internasional sebesar US \$2,15 per hari [2]. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketimpangan ekonomi, konflik, bencana alam, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.

Di Indonesia, permasalahan kemiskinan masih menjadi perhatian serius pemerintah. Data BPS menunjukkan bahwa pada Maret 2024 persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 9,03% atau setara dengan 25,22 juta jiwa. Namun, pada September 2024 angka tersebut menurun menjadi 8,57% atau sekitar 24,06 juta jiwa. Artinya, terjadi penurunan sebesar 0,46% atau sekitar 1,16 juta jiwa dalam kurun 6 bulan [3]. Meskipun angka kemiskinan menunjukkan tren penurunan, tetapi jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan masih tergolong sangat besar bila

dibandingkan negara-negara Asia Tenggara. Berdasarkan ambang batas global negara berpenghasilan menengah-atas (US \$6,85 per hari), Indonesia berada pada posisi kedua di Asia Tenggara dengan tingkat kemiskinan 60,3%, setelah Laos yang mencapai 68,9% [4]. Sehingga tantangan mewujudkan Indonesia bebas dari kemiskinan masih cukup besar.

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi diatas rata-rata nasional. Berdasarkan data BPS, pada Maret 2024 persentase penduduk miskin di Jawa Timur mencapai 9,79% atau sekitar 3,98 juta jiwa. Jawa Timur dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia, memiliki perbedaan tingkat kemiskinan yang signifikan antar kabupaten/kota, memiliki kabupaten/kota yang tergolong banyak dibandingkan provinsi lain di Indonesia, ketersediaan data yang lengkap dan terstruktur serta adanya indikasi bahwa kemiskinan di wilayah ini dipengaruhi oleh faktor spasial, yaitu adanya keterkaitan antara kemiskinan di suatu daerah dengan daerah sekitarnya.

Pendekatan spasial menjadi relevan untuk digunakan dalam menganalisis fenomena kemiskinan di Jawa Timur. Model regresi spasial mampu menangkap adanya ketergantungan spasial (*spatial dependence*) maupun heterogenitas spasial (*spatial heterogeneity*) yang sering diabaikan pada model regresi linier biasa [5]. Dengan mempertimbangkan efek spasial, analisis akan menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan interpretasi yang lebih tepat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemiskinan di Jawa Timur memiliki keterkaitan spasial, di mana tingkat kemiskinan di suatu wilayah cenderung memiliki karakteristik yang hampir sama dengan wilayah di sekitarnya. Astutik [6] menemukan bahwa terdapat autokorelasi spasial positif yang signifikan pada tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota Jawa Timur dengan nilai Moran's $I > 0,5$ dan koefisien spatial lag (ρ) sebesar $0,48-0,64$, sehingga mengindikasikan adanya kluster kemiskinan. Sementara itu, Sari dkk. [7] membuktikan bahwa kemiskinan di Sumatera Barat lebih tepat dimodelkan dengan *Spatial Autoregressive Model* (SAR), dimana faktor-faktor yang berpengaruh signifikan antara lain akses sanitasi layak, akses air bersih, serta kondisi kemiskinan di wilayah Sumatera Barat. Penelitian lain terkait model ini adalah penelitian oleh Miranda dkk. [8] yang menerapkan model SAR pada pemodelan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2020 dengan faktor yang signifikan yaitu laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dan TPAK. Selanjutnya penelitian oleh Mar'ah dkk. [9] menggunakan model SEM untuk memodelkan stunting balita di 34 provinsi di Indonesia tahun 2022.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode regresi spasial dalam memodelkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024, serta menentukan model spasial yang paling tepat dalam menjelaskan variasi kemiskinan. Dengan mempertimbangkan aspek spasial, diharapkan hasil penelitian ini mampu menghasilkan model yang tidak hanya akurat secara

statistik, tetapi relevan secara kebijakan dalam upaya penanggulangan kemiskinan di tingkat daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan model terbaik dengan menggunakan metode regresi spasial dalam memodelkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur serta model regresi spasial mana yang memberikan model terbaik.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan metode regresi spasial. Variabel independen yang diteliti dapat memengaruhi tingkat kemiskinan yakni jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, pengeluaran perkapita, dan rata-rata lama sekolah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model terbaik dengan menggunakan metode regresi spasial dalam memodelkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur serta model regresi spasial mana yang memberikan model terbaik.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisikan tentang landasan teori yang membahas teori-teori yang mendasari penelitian ini. Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi sumber data, variabel penelitian serta tahapan analisis. Bab IV menyajikan hasil analisis dan pembahasan yang membahas tentang statistika deskriptif, hasil estimasi dari masing-masing parameter model dari tingkat kemiskinan dan pemilihan model terbaik. Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

